

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan gizi merupakan permasalahan kesehatan globalisasi sebab berlangsung hampir di semua belahan dunia. Kekurangan gizi dapat memperlambat proses tumbuh kembang pada anak. Anak yang memiliki masalah tumbuh kembang mempunyai tingkat kecerdasan yang tidak optimal dan rentan terhadap penyakit, risiko penurunan produktivitas di masa depan dan berpotensi membatasi pembangunan ekonomi negara (Hanifah, dkk., 2020).

Peningkatan masalah gizi kurang pada balita dan anak usia masuk sekolah menjadi masalah gizi yang cukup berat di Indonesia. Stunting menjadi salah satu dampak masalah gizi kronis disebabkan oleh kekurangan gizi akibat ketidakcukupan gizi masa lalu (Sutarto, dkk., 2018).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua. Hal itu akan

menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Noviana, 2019).

Stunting merupakan masalah yang menghambat perkembangan manusia secara umum. Diproyeksikan pada tahun 2025 akan terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami stunting atau sebesar 37% tinggal di Afrika. Anak-anak dikategorikan stunting jika panjang/tinggi badannya kurang. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) dan proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). (WHO,2018).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) dengan rata-rata prevalensi balita stunting tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Child stunting data visualizations dashboard, WHO, 2018). Laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 2020 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia (27,7%) berada pada peringkat ke-5 di dunia. Angka Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20 % (Kemenkes, 2018).

Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Kejadian Stunting pada Tahun 2018 sebesar

30,8%. Data Tahun 2018 menunjukkan bayi sangat pendek mencapai 6,7% dan pendek 16,9%. (Riskesdas, 2018).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Pada tahun 2020 prevalensi stunting di Indonesia diprediksiasih sebesar 26,92%. Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4% persentase ini telah mengalami penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Walaupun angka prevalensi stunting pada tahun 2021 mengalami penurunan, namun masih jauh dari target pemerintah dimana pada tahun 2024 target penurunan prevalensi stunting yaitu sebesar 14%. Target penurunan prevalensi stunting setiap tahun harus berkisar 2,7%. (KemenKes,2021).

Untuk mencapai penurunan target tersebut pemerintah melakukan dua intervensi holistik yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik adalah intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dan kepada ibu sebelum dan di masa kehamilan. Sedangkan intervensi sensitif dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan merupakan kerja sama lintas sektor(KemenKes,2022)

Adapun riset tentang faktor-faktor penyebab terjadinya stunting telah banyak dilakukan, baik diluar negeri maupun di dalam negeri, dengan wilayah dan sasaran yang berbeda dengan hasil yang berbeda-beda. Di antara hasil riset dan survey yang dilakukan di Indonesia, yaitu Riset Kesehatan Dasar

(Risked) tahun 2018, Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017/2018 dan Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019, Faktor resiko stunting pada sisi kesehatan dan gizi adalah Infeksi/Diare (11%), Sanitasi tidak layak (22,39%), Pemeriksaan Kehamilan (*Antenatal Care*) kurang dari 4 kali (25,9%), Anemia Kehamilan (32%), Kehamilan di Usia dini (32%), tidak ASI Eksklusif (33,9%), bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap (42,1%), Makanan tidak beragam terutama kurang pada jenis protein (33,4%), Pertumbuhan balita tidak terpantau rutin (54,6%) (Susenas, 2019).

Dari hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) di Kepulauan Riau pada balita stunting tahun 2019 prevalensi sebesar 16,8% sedangkan pada tahun 2021 adanya peningkatan kejadian stunting yaitu prevalensi sebesar 17,6% (Kemenkes,2021). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Batam tahun2021, Kelurahan Belian termasuk 3 besar tertinggi data stunting kota batam yaitu jumlah kasus sebesar 247 balita stunting, yang kedua Kelurahan Kibing dengan jumlah kasus sebesar 202 balita stunting, dan yang ketiga yaitu Kelurahan Tanjung Riau dengan jumlah kasus 197 balita stunting.

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi Kota Batam selama Tahun 2021 prevalensi stunting di daerah Kelurahan Belian mengalami penurunan kasus stunting dibanding tahun sebelumnya. Kelurahan Belian pada tahun 2020 terdapat penurunan kasus stunting dengan jumlah 3232 Balita yang di ukur terdapat 469 anak stunting dengan prevalensi 14.51 %, sedangkan tahun

2021 terdapat 3492 anak yang di ukur terdapat 247 anak stunting dengan prevalensi 7.07 % (Dinas Kesehatan Kota Batam,2021).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional(BKKBN,2022) menghadirkan Program Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) sebagai upaya pencegahan kekerdilan di Kota Batam Kepulauan Riau. Dengan adanya dapur sehat ini setidaknya masyarakat bisa memanfaatkan yang ada di lingkungan mereka masing-masing, seperti buah-buahan, ikan juga bisa menjadi salah satu langkah antisipasi Stunting. DASHAT merupakan upaya memanfaatkan potensi pangan lokal yang sehat, lezat, bergizi, serta kekninian melalui kegiatan teori dan praktek pengolahan pangan oleh para ahli gizi ahli kuliner lokal. Permasalahan kekerdilan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat di daerah setempat untuk pencegahannya (Pemerintah Kota Batam,2022).

Dari uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Botania Kelurahan Belian Kota Batam”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang menjadi rumusan masalah adalah “Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan kejadian Stunting di Botania Kelurahan Belian Kota Batam”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan ibu, pendapatan keluarga, berat badan bayi lahir, pemberian asi eksklusif terhadap kejadian Stunting di Botania Kelurahan Belian Kota Batam.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Botania Kelurahan Belian Kota Batam.
- b) Mengetahui Hubungan Pendapatan keluarga dengan Kejadian Stunting di Botania Kelurahan Belian Kota Batam
- c) Mengetahui Hubungan Riwayat Berat Badan lahir dengan Kejadian Stunting di Botania Kelurahan Belian Kota Batam
- d) Mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Botania Kelurahan Belian Kota Batam

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menambah dan mendukung pentingnya perkembangan ilmu kesehatan anak pada kesehatan masyarakat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Bidan**

Dapat menambah ketrampilan bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting.

#### **2. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Memberikan informasi bagi pelayanan kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting sehingga dapat melakukan upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi stunting.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Sebagai bahan masukan dan sebagai informasi tambahan mengenai Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan kejadian Stunting. sehingga lebih bisa memperhatikan dan merawat kondisi fisik dari kehamilannya sampai dengan kondisi anaknya.

#### **4. Bagi Peneliti**

Hasil Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting di Botania Kelurahan Belian Kota Batam.

#### **1.5 Resiko Penelitian**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengisian menggunakan lembar checklist tanpa memberikan intervensi kepada responden sehingga tidak ada resiko penelitian yang mungkin bisa membahayakan responden.

Dalam penelitian ini segala kemungkinan terjadinya kesalahan yang tidak terduga atau tidak diinginkan yang akan timbul dari proses penelitian.